

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN MEDIA  
KARTU KATA BERGAMBAR TERHADAP SISWA KELAS VIII A  
MTS AL-IKHLAS PACET KABUPATEN BANDUNG  
TAHUN AJARAN 2016-2017**

**Nandang Muhtar**  
(Prodi PBI FKIP Universitas Bale Bandung)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A MTs Al-Ikhlal Pacet Kabupaten Bandung dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui penggunaan media kartu kata bergambar. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII A MTs Al-Ikhlal Pacet dengan subjek penelitian sejumlah 38 siswa, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti bersama guru bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara, pengamatan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran menulis puisi mampu meningkatkan keterampilan siswa. Kemampuan rata-rata siswa dalam menulis puisi sebelum adanya implementasi tindakan berkategori kurang. Namun setelah implementasi tindakan selama dua siklus, kemampuan rata-rata siswa dalam menulis puisi menjadi berkategori sangat baik.

**Kata kunci:** Keterampilan menulis, kartu kata bergambar, media, puisi

**Pendahuluan**

Bahasa memiliki peranan yang sentral dalam dunia pendidikan, salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai penyampai informasi. Manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa sebagai alat atau media yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta menyampaikan hasil pemikiran, ide, atau gagasan. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa. Menurut Tarigan (1986:1), keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat jenis keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Nurgiyantoro (1995:296) menyatakan bahwa dibanding ketiga keterampilan yang

lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal itu disebabkan keterampilan menulis memerlukan penguasaan terhadap unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin dengan baik, agar dapat menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Tompkins (1994 dalam Widyartono, 2012:3) mengemukakan bahwa tahap-tahap proses menulis terdiri atas (1) pramenulis, (2) pengonsepan, (3) revisi, (4) penyuntingan, dan (5) pemajangan.

Kegiatan keterampilan menulis ada beberapa macam bentuk, salah satunya adalah bentuk puisi.

Kegiatan menulis puisi memerlukan adanya kemampuan berbahasa dan penyampaian gagasan/ide yang baik, serta kemampuan pemilihan kata yang tepat (diksi). Untuk mencapai kemampuan tersebut diperlukan latihan yang terus menerus. Oleh sebab itu menulis sudah diberikan sejak siswa duduk di bangku Sekolah Dasar.

Siswa yang tidak terampil dalam menulis puisi disebabkan adanya ketidakmampuan siswa menyampaikan imajinasi melalui kata-kata dalam bentuk puisi, kurang terampil memilih dan menyusun kata-kata dalam bentuk puisi, adanya anggapan bahwa puisi merupakan hal yang sulit bagi siswa. Selain itu kurangnya penerapan atau penggunaan media pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga membuat proses pembelajaran terkesan monoton. Bila hal ini dibiarkan secara terus-menerus, maka berdampak pada rendahnya minat dan kesukaan/kecintaan siswa pada karya sastra khususnya puisi.

Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, sebab pembelajaran menulis puisi memiliki pengaruh yang cukup besar pada pembentukan rohani dan sikap siswa. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media kartu kata bergambar (media grafis) diharapkan dapat mengatasi permasalahan menulis puisi pada siswa, karena dengan diterapkannya media kartu kata bergambar tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam menyampaikan imajinasi melalui kata-kata dalam bentuk puisi, dapat membantu pemilihan kata yang sesuai dengan adanya pilihan kata yang telah disediakan, mampu menarik perhatian siswa dalam belajar dengan adanya gambar dan pilihan kata yang dikemas dalam bentuk kartu, membuat pembelajaran menulis puisi tidak terkesan monoton, dan kompetensi pembelajaran diharapkan tercapai.

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Berdasarkan kajian terhadap teori-teori terkait puisi, media pembelajaran, dan temuan-temuan penelitian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa kartu kata bergambar sangat tepat digunakan sebagai media pembelajaran menulis puisi. Dengan kata lain, keterampilan menulis puisi siswa akan lebih baik jika diajarkan dengan menggunakan media kartu kata bergambar.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Burns (Madya, 2007: 8), penelitian tindakan kelas merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi, dan orang awam. Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi (pengamatan), dan refleksi (Burns, 1999 dalam Madya, 2007: 59).

Arikunto (2007:3) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Dalam buku Prosedur Penelitian dalam pendekatan Praktik, Arikunto (2006:91) mendefinisikan penelitian tindakan kelas yang cukup sederhana, yakni merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.

Menurut Wiriaatmadja (2006:13), penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang selanjutnya disebut PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi definisi mengarah pada tindakan. Rencana bersifat fleksibel karena tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif.

Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana serta mengandung inovasi. Implementasi tindakan ini mengacu pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tujuannya, agar pembelajaran berlangsung sesuai yang direncanakan.

Pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Pengamatan direncanakan terlebih dahulu sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya.

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam pengamatan. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik.

Desain penelitian atau rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK

merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas melalui refleksi diri oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani, 2008:1.4). Dengan demikian, diharapkan adanya perubahan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru khususnya dalam keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A MTs Al-Ikhlash Pacet, sehingga permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru mengenai ketidakterampilan siswa dalam menulis puisi dapat teratasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa data deskriptif yang menjelaskan bentuk pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

#### **Pelaksanaan Siklus Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyusun jadwal bersama guru kelas, menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tema yang akan diajarkan. Menyiapkan perangkat pembelajaran serta menyusun rencana pembelajaran dan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini, peneliti memulai melakukan penelitian dengan langkah sebagai berikut: (1) membuat desain pembelajaran dengan materi menulis puisi berdasarkan gambar, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar, (3) mengadakan evaluasi, dan (4) mengadakan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit. Instrumen dan pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan penilaian dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan berupa pedoman observasi (pengamatan).

### Tahap Observasi

Pada tahap ini yang bertindak sebagai observer dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru kelas dan observer lain, sedangkan peneliti bertindak sebagai perancang desain pembelajaran serta menerapkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada saat melakukan observasi, obyek yang diobservasi adalah kegiatan belajar siswa dan proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Bentuk lembar observasi ini berupa cek list dengan menampilkan aspek-aspek yang harus diamati.

### Tahap Refleksi

Setelah mengumpulkan dan menganalisis hasil observasi, peneliti dapat merefleksikan hasil dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan berhasil atau tidak, sesuai dengan tujuan dan indikator yang telah ditetapkan. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk merencanakan dan merancang siklus berikutnya.

### Kajian Teori

Menurut Nurgiyantoro (2013: 422) aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dalam kegiatan menulis, penulis dituntut untuk menguasai berbagai unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi dalam suatu tulisan.

Tarigan (1986: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Pada prinsipnya, bahasa tulis sebagai media penyampai merupakan alat komunikasi secara tidak langsung, dimana terdapat beberapa tahapan agar ide/gagasan si penulis tersampaikan pada si pembaca. Salah satu tahapan yang harus dikuasai oleh si penulis yaitu memiliki kompetensi ketatabahasaan yang cukup kompleks.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas, bahwa menulis merupakan

kegiatan penyampaian ide/gagasan dengan berbahasa yang aktif, produktif, kompleks, dan terpadu melalui bentuk tulisan. Menulis juga sebagai proses pemikiran panjang dalam merangkai ketatabahasaan yang dilakukan untuk menyampaikan ide/gagasan seorang penulis kepada pembaca.

Setiap penulis memiliki tujuan yang berbeda dalam menuangkan pokok pikiran/ide/gagasan dan perasaannya melalui tulisan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Tujuan menulis salah satunya yaitu *creative purpose* (tujuan kreatif). Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, tetapi "keinginan kreatif" di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian (Tarigan, 1986:25).

Menurut Komaidi (2011:9) menulis memiliki enam manfaat khususnya bagi seorang penulis. Keenam manfaat tersebut adalah (a) menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan diri dalam melihat realitas kehidupan, (b) mendorong seseorang penulis untuk mencari referensi lain, misalnya buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya, (c) terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen secara sistematis dan logis, (d) mengurangi tingkat ketegangan dan stres, mendapatkan kepuasan batin terlebih jika tulisan bermanfaat bagi orang lain melalui media massa, dan (e) mendapatkan popularitas di kalangan publik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri khususnya dalam menampung ekspresi dan kreatifitas diri. Menulis juga bermanfaat untuk melatih pemikiran dan argumen seorang penulis secara logis dan sistematis, serta melatih penulis dalam hal ketatabahasaan.

### Pengertian Puisi

Menurut Blair dan Chandler (1935 dalam Tarigan, 1993:7) puisi merupakan ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang

diutarakan dengan bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna. Sayuti (1985:12) mengemukakan bahwa puisi merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna.

Nurgiyantoro (2005:312) mengemukakan bahwa puisi merupakan sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi serta mempertimbangkan dari berbagai unsur yang menyangkut bunyi, bentuk, dan makna yang keseluruhannya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan. Penggunaan unsur kebahasaan, pemilihan kata, serta susunan kata berkaitan dengan keberhasilan penulisan dari sebuah puisi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai pendapat di atas, puisi merupakan bentuk penyampaian hasil pemikiran, ide, gagasan, dan ekspresi manusia yang diwujudkan melalui kata-kata dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan yang menyangkut penggunaan diksi, majas, dan tipografinya. Waluyo (1991:4) berpendapat bahwa struktur puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik ini merupakan medium pengungkap struktur batin puisi. Unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Waluyo adalah diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), bersifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum) dan tipografi.

Menurut Nurgiyantoro (2005:321) sebuah puisi terbentuk dari dua aspek yang saling berkaitan, sesuatu yang ingin diekspresikan dan sarana pengekspresian. Sesuatu yang ingin diekspresikan ini disebut dengan unsur isi, sedangkan sarana pengekspresian tersebut sebagai bentuk. Unsur isi antara lain mencakup

ide, gagasan, emosi, tema, dan makna, sedangkan untuk unsur bentuk misalnya berupa berbagai aspek kebahasaan dan tipografinya.

Puisi anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan puisi dewasa, perbedaan karakteristik tersebut dapat dilihat dari penggunaan unsur-unsur puisi di dalamnya, seperti penggunaan bentuk kebahasaan, pemaknaan, dan pengimajinasian. Penggunaan bentuk kebahasaan dan pemaknaan pada puisi anak diungkapkan secara sederhana (polos, lugas, dan apa adanya).

Mitchel (dalam Nurgiyantoro 2005:314) mengemukakan bahwa puisi anak juga memiliki karakteristik yang identik dengan sastra anak : pengungkapan sesuatu dari kacamata anak. Sebagaimana halnya dengan puisi dewasa, puisi anak juga ditulis dengan seleksi kata yang ketat, pendayaan metafora dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori, dan emosi.

Dari berbagai teori unsur pembangun puisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa unsur pembangun puisi meliputi: (1) struktur fisik yaitu diksi, pengimajinasian, gaya bahasa, bersifikasi, tipografi, dan (2) struktur batin yaitu tema, amanat/makna, nada. Dalam penelitian ini siswa diajarkan menulis puisi berdasarkan unsur pembangun puisi yaitu tema, diksi, imajinasi, dan makna sebagai kriteria dalam penilaian penulisan puisi siswa.

### **Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan suatu bentuk perantara penyampaian informasi, pesan atau isi pelajaran yang bertujuan merangsang perhatian, pikiran, serta mengkondisikan seseorang untuk belajar sehingga proses kegiatan pembelajaran terlaksana secara optimal. Hamalik (1989:12) mengemukakan bahwa media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Brown (dalam Riana C. dkk., 2008:5.5) media yang digunakan guru atau siswa dengan baik dapat mempengaruhi efektifitas proses belajar dan mengajar. Penerapan media dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih memahami konsep yang diberikan oleh guru sehingga pengalaman kegiatan belajar siswa lebih menarik dan memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif dan psikologis siswa.

Selain membuat pengalaman belajar siswa lebih bermakna dengan adanya media pembelajaran, media pembelajaran juga memiliki kegunaan secara umum yaitu: (a) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, (b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra, (c) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar, (d) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya, (e) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

### Ciri-ciri Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2006:12) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu/kurang efisien dalam penerapannya. Beberapa ciri media pembelajaran diantaranya:

#### a. Ciri fiksatif (*fixative property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, dan film. Ciri fiksatif ini memungkinkan pengabadian suatu peristiwa (dalam satu dekade atau satu abad) yang disusun untuk keperluan pembelajaran.

#### b. Ciri manipulatif (*manipulative property*)

Dalam ciri manipulatif ini memungkinkan adanya transformasi suatu kejadian atau objek. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar (*time-lapse recording*).

#### c. Ciri distributif (*distributive property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian dialihkan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Setiap informasi yang direkam dalam format media apa saja, dapat direproduksi dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat.

### Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam kegiatan pembelajaran, salah satu fungsi tersebut adalah sebagai alat bantu mengajar yang dapat mempengaruhi situasi, kondisi, dan lingkungan belajar.

Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2006: 16-17) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

- 1) Fungsi atensi, media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang dikemas atau ditampilkan dengan menghubungkan makna gambar yang relevan dengan materi pelajaran, misalnya dengan menampilkan beberapa gambar ilustrasi pada pembelajaran puisi yang dapat membantu perkembangan imajinatif siswa.
- 2) Fungsi afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Media visual juga berpengaruh pada keminatan siswa dalam kegiatan belajar, karena gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

- 3) Fungsi kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 4) Fungsi kompensatoris, media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam hal membaca untuk mengorganisasikan informasi atau pesan dalam teks dan mengingatkannya kembali.
- 6) media audio, seperti: radio, telepon, pita audio.
- 7) media cetak, seperti: modul, buku, majalah, bahan ajar mandiri.

### **Media Kartu Kata Bergambar**

Media kartu kata bergambar merupakan pengembangan dari media gambar (grafis) yang penerapannya dikhususkan pada pembelajaran menulis puisi, dimana pada gambar tersebut divariasikan dalam bentuk kartu dengan disediakan berbagai jenis pilihan kata di letak bagian bawah gambar. Media kartu kata bergambar dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam mempermudah pemilihan kata dalam penulisan puisi.

### **Manfaat Media Pembelajaran**

Menurut Arsyad (2006:24-25), manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) metode mengajar akan lebih bervariasi dan tidak monoton, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga karena penggunaan komunikasi verbal yang dilakukan secara terus-menerus; dan
- 4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga beraktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, demonstrasi, memerankan, dll.

### **Jenis - jenis Media Pembelajaran**

Secara umum, media pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: *audio* (suara), *visual* (gambar), dan gerak. Menurut Rudi Brets (dalam Riana C. dkk., 2008:5.7), terdapat tujuh klasifikasi media yaitu:

- 1) media *audio visual* gerak, seperti: film bersuara, video, dan animasi.
- 2) media *audio visual* diam, seperti: film rangkai suara, *sound slide*, dan *power point*.
- 3) *audio* semi gerak, seperti: tulisan jauh bersuara.
- 4) media *visual* bergerak, seperti film bisu.
- 5) media *visual* diam, seperti: halaman cetak, foto, *microphone*, *slide* bisu.

### **Pembahasan**

Pembahasan merupakan uraian hasil analisis informasi kemampuan awal siswa dalam menulis puisi, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan media kartu kata bergambar.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran menulis puisi dilakukan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan penyusunan rencana tindakan, dilanjutkan dengan implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia Kelas VIII A MTs Al-Ikhlas Pacet Kabupaten Bandung. Hasil wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut : (1) kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan media berupa buku paket dan LKS yang disediakan sekolah, (2) siswa kurang antusias dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran, (3) keterampilan menulis puisi siswa masih rendah karena kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/gagasan serta kesulitan dalam memilih dan menyusun kata untuk menjadi sebuah puisi. Selain melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia,

peneliti juga melakukan observasi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan proses pembelajaran antara lain: (1) tidak sedikit siswa yang cenderung pasif saat guru menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti oleh siswa, (2) guru lebih sering menggunakan metode ceramah, (3) siswa tidak dibimbing dalam melakukan kegiatan menulis puisi, dan (4) siswa kurang mampu menyusun kata-kata menjadi sebuah puisi. Hal ini yang menyebabkan banyak nilai tes menulis puisi siswa rendah atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah. Sehingga diperlukan berbagai pemecahan masalah atau cara agar keterampilan menulis puisi siswa dapat meningkat. Hasil tes awal siswa dalam menulis puisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Nilai Kemampuan Menulis Puisi Tes Awal**  
**(Sebelum Implementasi Tindakan)**

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				Ya	Tidak
1	Ade Kirana	70	60		√
2	Adelia	70	70	√	
3	Adi Mesa	70	70	√	
4	Agustina	70	80	√	
5	Aji Dwiputra	70	70	√	
6	Akbar Subhan	70	55		√
7	Andri Fauzan	70	60		√
8	Anisa Sawalia	70	75	√	
9	Aprilia	70	75	√	
10	Astri Rusmiati	70	55		√
11	Ati Maryati	70	60		√
12	Cep Sasa	70	60		√
13	Chepy maulana	70	80	√	
14	Daffa Rahmat	70	60		√
15	Defina Sri	70	70	√	
16	Dikri	70	75	√	
17	Euis Ros	70	70	√	
18	Fahry Zulkifly	70	60		√
19	Fajar Raksa	70	55		√
20	Gunawan	70	65		√
21	Heni Febriyani	70	65		√
22	Imam Mutaqin	70	70	√	
23	Imam Syafi'i	70	70	√	
24	Indri Hardianti	70	75	√	
25	Ismi Azizah	70	65		√

Persentase kemampuan menulis siswa

$$3) \frac{\text{Jumlah Siswa di atas KKM}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

$$4) \frac{23}{38} \times 100 \% = 60,53 \%$$

Dari tabel di atas diperoleh data tentang kemampuan awal siswa dalam menulis puisi. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 60,53 atau jika dipersentasekan berjumlah 60,53%.

Dari hasil pretes ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII A MTs Al-Ikhlash Pacet Kabupaten Bandung dalam menulis puisi masih berkategori kurang.

Berdasarkan pengamatan awal pada tindakan pendahuluan, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Tindakan yang dapat dilakukan agar kompetensi siswa dalam menulis puisi meningkat yaitu melalui penerapan media yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Salah satu media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi adalah kartu kata bergambar.

**Tabel 4.2**  
**Nilai Kemampuan Menulis Puisi Pada**  
**Siklus I**

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				Ya	Tidak
1	Ade Kirana	70	65		√
2	Adelia Nurazizah	70	80	√	
3	Adi Mesa Galuh	70	75	√	
4	Agustina	70	85	√	
5	Aji Dwiputra	70	75	√	
6	Akbar Subhan	70	60		√
7	Andri Fauzan	70	70	√	
8	Anisa Sawalia	70	90	√	
9	Aprilia Mawadda	70	85	√	
10	Astri Rusmiati	70	70	√	
11	Ati Maryati	70	70	√	
12	Cep Sasa Sutarsa	70	65		√
13	Chepy maulana	70	70	√	
14	Daffa Rahmat	70	65		√
15	Defina Sri	70	80	√	
16	Dikri Kamaludin	70	75	√	

17	Euis Ros	70	70	√	
18	Fahry Zulkifly	70	50		√
19	Fajar Raksa Jaya	70	60		√
20	Gunawan	70	60		√
21	Heni Febriyani	70	70	√	
22	Imam Mutaqin	70	75	√	
23	Imam Syafi'i	70	75	√	
24	Indri Hardianti	70	70	√	
25	Ismi Azizah	70	65		√
26	Lisda Dayanti	70	85	√	
27	M. Jamaludin	70	60		√
28	Muhamad Sidik	70	75	√	
29	Muhamad Sodru	70	70	√	
30	Nasrul Mustopa	70	60		√
31	Neng Hilda	70	75	√	
32	Neni Siti	70	70	√	

Persentase kemampuan menulis siswa

$\frac{\text{Jumlah Siswa di atas KKM}}{\text{X}}$

100 % Jumlah Seluruh Siswa

$$3) \frac{27}{38} \times 100\% = 71,05\%$$

38

Berdasarkan nilai tes akhir pada siklus I di atas, siswa yang mencapai ketuntasan keterampilan menulis puisi (nilai  $\geq 70$ ) sebanyak 27 siswa dari 38 siswa dengan persentase 71,05%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai ketuntasan keterampilan menulis puisi secara klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu 75%. Berdasarkan beberapa kekurangan yang ditemukan pada siklus I maka diperlukan perbaikan pada siklus II.

**Tabel 4.3**

**Nilai Kemampuan Menulis Puisi Pada Siklus II**

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				Ya	Tidak
1	Ade Kirana	70	65		√
2	Adelia Nurazizah	70	85	√	
3	Adi Mesa Galuh	70	80	√	
4	Agustina	70	90	√	
5	Aji Dwiputra	70	80	√	
6	Akbar Subhan	70	70	√	
7	Andri Fauzan	70	70	√	
8	Anisa Sawalia	70	85	√	

9	Aprilia Mawadda	70	85	√	
10	Astri Rusmiati	70	70	√	
11	Ati Maryati	70	75	√	
12	Cep Sasa Sutarsa	70	70	√	
13	Chepy Maulana	70	75	√	
14	Daffa Rahmat	70	70	√	
15	Defina Sri	70	80	√	
16	Dikri Kamaludin	70	70	√	
17	Euis Ros	70	70	√	
18	Fahry Zulkifly	70	30		√
19	Fajar Raksa Jaya	70	70	√	
20	Gunawan	70	70	√	
21	Heni Febriyani	70	80	√	
22	Imam Mutaqin	70	85	√	
23	Imam Syafi'i	70	70	√	
24	Indri Hardianti	70	75	√	
25	Ismi Azizah	70	65		√
26	Lisda Dayanti	70	80	√	
27	M. Jamaludin	70	65		√
28	Muhamad Sidik	70	85	√	
29	Muhamad Sodru	70	75	√	
30	Nasrul Mustopa	70	70	√	
31	Neng Hilda	70	80	√	
32	Neni Siti	70	85	√	
33	Neng Yeni	70	80	√	
34	Rismayanti	70	65		√
35	Rosdiana	70	75	√	
36	Sarah	70	75	√	
37	Sintia Nabila	70	90	√	
38	Siti Halimah	70	65		√
	Jumlah			<b>32</b>	<b>6</b>

Persentase kemampuan menulis siswa

1)  $\frac{\text{Jumlah Siswa di atas KKM}}{\text{X}} \times 100\%$

% Jumlah Seluruh Siswa

$$2) \frac{32}{38} \times 100\% = 84,21\%$$

38

Berdasarkan nilai tes akhir pada siklus II di atas, siswa yang mencapai ketuntasan keterampilan menulis puisi (nilai  $\geq 70$ ) sebanyak 32 siswa dari 38 siswa dengan persentase 84,21%. Hasil refleksi yang telah dilakukan oleh praktikan dan observer pada siklus II, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran menulis puisi oleh praktikan/guru sudah berhasil, karena terdapat peningkatan dan perbaikan dari pembelajaran siklus I ke siklus II. Peningkatan

kemampuan siswa dalam praktik menulis puisi dengan menggunakan media kartu kata bergambar, dari pretes ke siklus I dan siklus II, dapat dilihat dari tabel rangkuman nilai kemampuan menulis puisi berikut.

**Tabel 4.4**  
Rangkuman Nilai Kemampuan Menulis Puisi

No	Pra Siklus	Ya	Tidak	Siklus I	Ya	Tidak	Siklus II	Ya	Tidak
1	60		√	65		√	65		√
2	70	√		80	√		85	√	
3	70	√		75	√		80	√	
4	80	√		85	√		90	√	
5	70	√		75	√		80	√	
6	55		√	60		√	70	√	
7	60		√	70	√		70	√	
8	75	√		90	√		85	√	
9	75	√		85	√		85	√	
10	55		√	70	√		70	√	
11	60		√	70	√		75	√	
12	60		√	65		√	70	√	
13	80	√		70	√		75	√	
14	60		√	65		√	70	√	
15	70	√		80	√		80	√	
16	75	√		75	√		70	√	
17	70	√		70	√		70	√	
18	60		√	50		√	30		√
19	55		√	60		√	70	√	
20	65		√	60		√	70	√	
21	65		√	70	√		80	√	
22	70	√		75	√		85	√	
23	70	√		75	√		70	√	
24	75	√		70	√		75	√	
25	65		√	65		√	65		√
26	75	√		85	√		80	√	
27	55		√	60		√	65		√
28	70	√		75	√		85	√	
29	70	√		70	√		75	√	
30	60		√	60		√	70	√	
31	75	√		75	√		80	√	
32	70	√		70	√		85	√	
33	70	√		65	√		80	√	
34	80	√		80	√		65		√
35	75	√		75	√		75	√	
36	70	√		85	√		75	√	
37	80	√		75	√		90	√	
38	65		√	60		√	65		√

**Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII A MTs Al- Ikhlas Pacet Setelah diterapkan Media Kartu Kata Bergambar.**

Peningkatan keterampilan menulis puisi siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi yang diperoleh dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Keterampilan menulis puisi siswa pada tahap prasiklus yaitu dalam pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan media kartu kata bergambar adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
Keterampilan menulis puisi siswa pada prasiklus

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	4	10,53
2	Baik	19	50
3	Cukup	10	26,31
4	Kurang	5	13,16
5	Sangat Kurang	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel keterampilan menulis puisi pada prasiklus, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini masih banyak siswa yang belum tuntas dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi. Sebanyak 15 siswa (39,47%) dari jumlah keseluruhan yaitu 38 siswa (100%) belum memperoleh ketuntasan keterampilan menulis puisi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha perbaikan dalam kegiatan pembelajaran agar terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi pada siswa Kelas VIII A MTs Al-Ikhlas Pacet kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2016-2017.

Keterampilan menulis puisi siswa pada siklus I diperoleh dari tes tulis. Siswa mengerjakan soal esay/uraian secara individu. Keterampilan menulis puisi siswa pada siklus I setelah diterapkan media kartu kata bergambar dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6**  
Keterampilan menulis puisi siswa pada siklus I

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	7	18,42
2	Baik	20	52,63
3	Cukup	10	26,32
4	Kurang	1	2,63
5	Sangat Kurang	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Tabel keterampilan menulis puisi pada siklus I menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan menulis puisi siswa setelah diterapkan media kartu kata bergambar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang mencapai ketuntasan keterampilan menulis puisi sebanyak 27 siswa (71,05%), sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan keterampilan menulis puisi sebanyak 11 siswa (28,95%).

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat dilihat bahwa peningkatan keterampilan menulis puisi siswa secara klasikal adalah 16,22% yaitu dari 60,53% (23 dari 38 siswa) menjadi 71,05% (27 dari 38 siswa).

Siklus II merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Keterampilan menulis puisi siswa pada siklus II setelah diterapkan media kartu kata bergambar dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7**

**Keterampilan menulis puisi siswa pada siklus II**

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	15	39,47
2	Baik	17	44,74
3	Cukup	5	13,16
4	Kurang	0	0
5	Sangat Kurang	1	2,63
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Tabel keterampilan menulis puisi di atas menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan klasikal keterampilan menulis puisi siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Persentase siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  (tuntas) sebanyak 32 siswa dari 38 siswa atau sebesar 84,21%, sedangkan siswa yang belum memperoleh nilai  $< 70$  (belum tuntas) sebanyak 6 siswa dari 38 siswa atau sebesar 15,79%.

Berdasarkan data-data di atas dapat diketahui bahwa Persentase ketuntasan keterampilan menulis puisi siswa pada tahap prasiklus sebesar 60,53% mengalami peningkatan 10,52% pada siklus I menjadi 71,05%. Pada tahap siklus I juga mengalami peningkatan 13,16% pada siklus II menjadi 84,21%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

## Penutup

Proses penerapan media kartu kata bergambar yang dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII A MTs Al-Ikhlas Pacet Kabupaten Bandung dilaksanakan dalam dua siklus. Keterampilan menulis puisi siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Kekurangan yang terdapat pada siklus I seperti siswa kesulitan menulis puisi, siswa kesulitan membedakan antara menulis puisi dengan menulis kalimat, serta guru yang kurang dapat mengkondisikan kelas menjadi kondusif dapat diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II guru menggunakan suara yang lantang dan berkeliling kelas untuk mengkondisikan kegiatan pembelajaran menjadi kondusif, guru menjelaskan secara lebih rinci dan memberikan contoh tentang perbedaan antara menulis puisi dengan menulis cerita, serta memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam menulis puisi secara baik. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, siswa mampu menulis puisi dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan keterampilan menulis puisi siswa dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A MTs Al-Ikhlas Pacet Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 setelah diterapkan media kartu kata bergambar diketahui dari perbandingan nilai menulis puisi siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus siswa yang tuntas dengan nilai  $\geq 70$  sebanyak 23 siswa dengan persentase 60,53%. Keterampilan menulis puisi siswa siklus I mengalami peningkatan yaitu siswa yang tuntas dengan nilai  $\geq 70$  sebanyak 27 siswa dengan persentase 71,05%. Siklus II juga mengalami peningkatan siswa yang tuntas dengan nilai  $\geq 70$  sebanyak 32 siswa dengan persentase 84,21%. Berdasarkan hasil perbandingan nilai dari setiap siklus dapat dibuktikan bahwa penerapan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A MTs Al-Ikhlas Pacet Kabupaten Bandung.

**Daftar Rujukan**

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hamalik, O. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* Yogyakarta: BPEF.
- Silaswati, D., 2015. *Membangun Kemampuan Menulis dan Membaca Puisi Bercermin Pada Semangat Chairil Anwar*. *proceedingpsd*, 502.
- Tarigan, H. G. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhani, K. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widyartono. 2012. *Hakikat Menulis*. Malang: FIB Universitas Brawijaya.